

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah salah satu unsur penting dalam dunia pendidikan. Guru diumpamakan tokoh-tokoh yang membentuk karakter peserta didik sebagai generasi masa depan bangsa yang cerdas dan berkarakter (Rohmadi 2011: 19). Di dalam proses pendidikan guru bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan yang dialami oleh para siswanya. Maka dari itu, kemampuan yang mumpuni diperlukan untuk menjadi guru yang profesional. Profesionalisme guru akan sangat menentukan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Untuk mencapai profesionalitas, guru seharusnya memiliki kompetensi yang mumpuni. Sementara itu, standar kompetensi yang tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional mengenai standar kualifikasi akademik serta kompetensi guru menyebutkan bahwa guru profesional harus memiliki empat kompetensi guru professional, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi Pedagogik menyangkut kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh murid melalui berbagai cara. Cara yang utama, yaitu dengan memahami murid melalui perkembangan kognitif murid, merancang pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar sekaligus pengembangan murid. Kompetensi kepribadian adalah salah satu kemampuan personal yang harus

dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa, dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk menjadi suri tauladan yang baik. Kompetensi profesional adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru, yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid, seluruh tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Empat kompetensi guru tersebut tentunya memiliki peran yang penting bagi perkembangan siswa. Akan tetapi, ketika melihat hakikat guru pada dasarnya adalah seorang manusia yang memiliki karakter yang berbeda satu dengan yang lainnya. Karakter yang ditunjukkan manusia berasal dari kepribadian manusia tersebut. Di dalam hal ini, salah satu kompetensi yang wajib dimiliki seorang guru adalah kompetensi kepribadian yang akan memberikan dampak terhadap kompetensi guru yang lainnya. Pribadi yang baik tentunya akan berdampak pada penguasaan dan implementasi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi kepribadian merupakan unsur pembentuk karakter manusia. Kepribadian yang baik tentunya akan mencerminkan karakter yang baik. Pada implementasi di dalam dunia pendidikan, kompetensi kepribadian memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku yang ditunjukkan seorang guru. Perilaku yang menjadikan guru sebagai sosok nyata dalam memberikan

teladan kepada siswanya. Seringkali disampaikan bahwa guru adalah sosok yang selayaknya dihormati dan diteladani dalam setiap perilaku dan tindakannya.

Pribadi yang dewasa, arif, dan berakhlak mulia tentunya tidak akan dapat diajarkan didalam buku teks semata. Hal tersebut adalah sikap yang dapat dipelajari melalui tindakan yang nyata. Oleh karena itu, pribadi yang ditunjukkan oleh para siswa adalah cerminan dari pembelajaran karakter yang disampaikan seorang guru melalui tingkah laku yang ditunjukkannya.

Perkembangan kepribadian siswa puncaknya terjadi pada masa remaja akhir atau ketika dalam tataran pendidikan formal ada pada masa sekolah menengah atas. Di masa ini, guru harus mampu melakukan proses pembentukan kepribadian siswa dengan akhlak yang mulia dan teladan yang baik karena di masa sekolah menengah atas adalah masa yang sangat menentukan dalam pencarian jati diri dari siswa.

Kompetensi kepribadian guru akan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter siswa sekolah menengah atas, sehingga guru harus memiliki pribadi yang kuat untuk menjadi teladan bagi para siswanya. Hal ini akan bermanfaat untuk membentuk karakter yang positif dan membentengi diri siswa dari pengaruh negatif lingkungannya.

Tantangan ke depan bagi seorang guru semakin tinggi. Pada era modern saat ini seringkali muncul pemberitaan negatif dari tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa yang berbau anarkis, pelanggaran moral, narkoba, bahkan pergaulan bebas. Belakangan ini, makin marak diberitakan dalam

media masa tulis maupun televisi menyuguhkan kenakalan yang tak kalah serunya dengan kejahatan dilakukan oleh kelompok orang yang tidak sedang belajar di bangku sekolah.

Permasalahan tawuran di kalangan pelajar masih marak dan menjadi pemberitaan dengan rating tinggi di negeri ini. Hal ini menggambarkan bahwa siswa tidak dididik untuk mengendalikan diri, sehingga pada akhirnya peran guru pun menjadi tanda tanya besar karena belum sanggup membawa siswa ke dalam kehidupan yang penuh karakter, sopan, dan santun.

Para siswa mengalami masalah eksistensi diri yang perlu dibina. Rasa ingin diakui yang menghinggapi mereka melahirkan perbuatan anarkis di jalanan. Alasan ingin menunjukkan jati diri dan mendapatkan pengakuan diri, justru menimbulkan perbuatan melampaui batas sosial dan moral. Hal-hal seperti itu kemudian bermuara pada kemauan mereka untuk melakukan aksi apa saja, sesuai keinginan pribadi atau kelompoknya, bahkan karena ego pribadi.

Permasalahan terbentuknya karakter yang terjadi pada siswa tentunya diiringi dengan perilaku guru yang kurang mencerminkan teladan yang baik. Contohnya dalam pelaksanaan jam pelajaran pendidikan jasmani di salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Bantul, guru tidak datang tepat waktu dalam memasuki jam pelajarannya dan juga dalam prioritas mengajar seringkali guru lebih memprioritaskan pembinaan siswa yang akan menjalani kejuaraan dibandingkan dengan melaksanakan proses pembelajaran dalam jam pelajaran pendidikan jasmani, sehingga pembelajaran pendidikan jasmani

menjadi terbengkalai dan tidak terarah. Berdasarkan dua permasalahan di atas, guru belum mampu memberikan teladan yang baik dalam sikap disiplin dan tanggung jawab yang diemban sebagai guru.

Peran guru pendidikan jasmani dalam membangun kepribadian siswa di lingkungan sekolah sangat penting dan luas. Di dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru tentunya berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses transfer ilmu dan sikap dan pada saat proses itulah peran-peran guru menanamkan karakter yang baik kepada siswa. Jika karakter baik telah menjadi budaya dalam diri siswa sejak dini, maka karakter tersebut akan mengantarkan siswa selalu berbuat jujur, berbuat baik, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan rasionalisasi di atas, diperlukan kompetensi kepribadian yang baik untuk menjadi guru profesional. Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru akan berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa melalui transfer nilai. Dengan demikian perlu adanya penelitian untuk mengetahui seberapa besar kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani di tingkat siswa sekolah menengah atas, sehingga dapat diketahui seberapa besar penguasaan guru pendidikan jasmani terhadap kompetensi kepribadian.

B. Identifikasi Masalah

1. Belum diketahui kondisi kepribadian guru masa ini.
2. Belum diketahui sejauh mana pengaruh kepribadian guru terhadap perkembangan karakter siswa.
3. Belum diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian guru.

4. Belum dilakukan penanggulangan terpadu terhadap guru yang memiliki kepribadian yang tidak baik.
5. Belum ada program pengembangan kepribadian guru yang tersistematis.
6. Belum ada evaluasi menyeluruh untuk kompetensi kepribadian guru.

C. Batasan Masalah

Melihat banyaknya permasalahan yang muncul dari identifikasi masalah di atas dan luasnya penyebaran guru serta banyaknya jumlah subjek penelitian dari guru dengan berbagai latar belakang kepakaran dan pendidikan, sehingga penulis membatasi masalah yang muncul dari penelitian ini. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah seberapa besarkah kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Untuk peneliti, penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan penulis sebagai seorang mahasiswa dalam rangka mengungkapkan suatu masalah serta penyelesaiannya.
- b. Untuk peneliti yang lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk guru pendidikan jasmani, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi kompetensi kepribadian guru.
- b. Untuk pemerintah, hasil penelitian ini memberikan gambaran dari kondisi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri di Kabupaten Bantul.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Standar Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru yang diungkapkan Kunandar dalam Janawi (2011: 43) menjelaskan bahwa keseluruhan standar kompetensi, yaitu penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi didik, pelaksanaan tindak lanjut penilaian prestasi belajar peserta didik, pengembangan profesi, pemahaman wawasan pendidikan, dan penguasaan bahan kajian akademik. Selain itu, Mulyasa (2013: 28) mengatakan guru harus memiliki standar mental, moral, spiritual, fisik dan psikis.

Berdasarkan uraian di atas, standar kompetensi guru terdiri dari berbagai aspek yang menunjang kapasitas sebagai guru. Guru harus memiliki standar dalam aspek pengetahuan, mental, moral, dan juga tentunya spiritual, sehingga dengan memadukan aspek-aspek tersebut mampu membentuk guru yang profesional.

2. Kompetensi Kepribadian

a. Kompetensi

Competency (kompetensi didefinisikan sebagai kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang diharapkan dapat dicapai seseorang setelah mencapai suatu program pendidikan (Suprihatiningrum 2014: 19).

Menurut Jananwi (2011:29) menerangkan bahwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ”kompetensi” (*competence*) diartikan dengan cakap kemampuan (KBBI 2002: 584). Nana Sudjana dalam Janawi (2011: 30) memahami kompetensi sebagai suatu kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi.

Sardiman dalam Janawi (2011: 30) mengartikan kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya. Berdasarkan pengertian lain dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 dinyatakan secara tegas bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Suprihatiningrum 2014: 98).

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang. Kompetensi mutlak dimiliki beserta komponen-komponennya, baik kompetensi psikologis ataupun pedagogis.

b. Kepribadian

Kepribadian menurut Paturusi (2012: 104) setiap perkataan, tindakan, tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri, dan kepribadian seseorang selama hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran. Kepribadian menurut Daradjat dalam Paturusi (2012: 104) disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui

lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan.

Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis (Paturusi, 2012: 104). Menurut Paturusi (2012: 104) kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak bagi anak didiknya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, kepribadian bukanlah konsep melainkan sangat kompleks. Kepribadian menyatu dalam diri seseorang dalam sikap hidupnya. Untuk itu dibutuhkan keterampilan untuk mengelolanya agar kepribadian seseorang menjadi pribadi yang menarik, bermanfaat, dan mempesona.

c. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian menurut Janawi (2011: 49-50) meliputi kemampuan personalitas, jati diri, sebagai seorang tenaga pendidik yang menjadi panutan peserta didik. Kompetensi inilah yang selalu menggambarkan prinsip bahwa guru adalah sosok yang patut digugu dan ditiru.

Di dalam bukunya Janawi (2011: 50) menjabarkan kompetensi kepribadian meliputi:

- 1) Berjiwa pendidik dan bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Tampil sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

- 3) Tampil sebagai pribadi yang mantap, dewasa, stabil, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga sebagai tenaga pendidik, dan rasa percaya diri.

Kompetensi kepribadian menurut BNSP dalam Musfah (2011: 42), yaitu “kemampuan kepribadian yang (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa; (c) arif dan bijaksana; (d) teladan yang baik; (e) mengevaluasi kinerja sendiri; (f) mengembangkan diri; (g) religius”. Menurut Maister dalam Suprihatiningrum (2014: 109) mengemukakan bahwa profesionalisme seorang guru bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen, melainkan lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi, bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi, melainkan memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan sebagai seorang guru.

Menurut BSNP dalam Musfah (2011: 43) pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Gardner dan cowell dalam Musfah (2011: 44) menyatakan suatu karakteristik sekolah yang baik ialah bahwa kondisi moral gurunya yang tinggi. Menurut Musfah (2015: 44) guru harus berakhlak mulia atau berkarakter baik karena diantara tugas yang amat pokok dari seorang guru ialah memperkuat daya positif yang dimiliki siswa agar mencapai

tingkat manusia yang seimbang/harmonis (*al-adalat*), sehingga perbuatannya mencapai tingkat ketuhanan (*af'al ila-hiyyat*)-meminjam istilah ibn miskawaih.

Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin (Mulyasa 2007: 174). Minimal ada tiga ciri kedewasaan menurut Sukmadinata dalam Musfah (2011: 46) antara lain: pertama, orang yang telah dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup, yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Kedua, orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif, tidak hanya dipengaruhi oleh subjektifitas dirinya. Ketiga, orang yang telah bertanggung jawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan, tetapi di sisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab.

Menurut Musfah (2015: 46) seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya. Mulyasa (2007: 117) menyatakan pribadi guru sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dipertegas oleh pendapat Musfah (2015: 47) karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Hidayatullah dalam Rohmadi (2012: 8) berpendapat bahwa guru yang memiliki makna digugu dan ditiru

(dipercaya dan dicontoh) secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya.

Umar bin Utbah berkata kepada guru anaknya, hal pertama yang harus anda lakukan dalam mendidik anaku adalah memperbaiki dirimu sendiri karena matanya melihatmu (Musfah, 2015: 48). Menurut Musfah (2015: 48-49) guru belajar dari respon murid. Oleh karena itu, guru harus berjiwa terbuka, tidak anti kritik. Guru siap menerima saran dari kepala sekolah, rekan sejawat, tenaga kependidikan, termasuk dari para siswa.

Menurut Musfah (2015: 49) diantara sifat yang harus dimiliki oleh guru ialah pembelajar yang baik atau mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu. Sebagai contoh kecil, yaitu kegemarannya membaca dan berlatih keterampilan yang dapat menunjang profesinya sebagai pendidik. Budi pekerti yang baik tumbuh subur dalam pribadi yang khusyuk dalam menjalankan ibadah vertikal dan horizontal (Musfah, 2015: 49-50).

Di dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Standar kompetensi guru mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang kompetensi kepribadian dalam (Aqib: 306-307) adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
1.	Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan.	1.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender. 1.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
2.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	2.1 Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi. 2.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. 2.3 Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan masyarakat di sekitarnya.
3.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.	3.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. 3.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa
4.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.	4.1 Menunjukkan tanggung jawab dan etos kerja yang tinggi. 4.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. 4.3 Bekerja mandiri secara profesional.
5.	Menjunjung tinggi kode etik guru.	5.1 Memahami kode etik profesi guru 5.2 Menerapkan kode etik guru 5.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator sikap dan keteladanan. Pribadi guru memiliki andil yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam pembentukan pribadi peserta didik, sehingga kepribadian yang baik akan menunjang kesuksesan pendidikan.

Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya.

Memiliki kompetensi kepribadian artinya memiliki sikap dan kepribadian yang mantap, jujur, adil, dan penuh dedikasi, sehingga mampu menjadi sumber teladan bagi peserta didik. Guru yang memiliki kepribadian yang patut untuk diteladani mampu melaksanakan kepemimpinan yang baik dalam proses pembelajaran, sehingga dengan kemantapan kepribadian yang dimiliki oleh guru secara tidak langsung akan membuat siswa memiliki sosok yang dapat secara langsung diteladanai.

3. Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pengertian pendidikan jasmani menurut Paturusi (2012:1) pendidikan jasmani dan olahraga pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik (jasmani) dan olahraga untuk menghasilkan perubahan *holistic* dalam kualitas individu baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Menurut Priyanto (2014) di

dalam buku kurikulum pendidikan jasmani Australia yang dikeluarkan oleh commonwealth of Australia tahun 2006, pendidikan jasmani melibatkan penanaman nilai-nilai meliputi: *care and compassion, doing your best, fair go, honesty, integrity, respect, responsibility, understanding, inclusion and tolerance.*

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas jasmani yang dilakukan secara sadar dan sistematis, sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara utuh. Pendidikan jasmani lebih memusatkan pada anak didik, menekankan pada aspek pendidikan. Kegiatan jasmaniah hanya merupakan sarana untuk turut membantu pada tercapainya tujuan pendidikan. Tujuannya adalah perkembangan optimal, sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa . Jadi arahnya ialah perkembangan aspek-aspek fisik, mental, dan sosial dari setiap individu.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan jasmani menurut Paturasi (2012: 1) pendidikan jasmani dan olahraga merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan umum. Tujuannya adalah untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Menurut Husdarta dalam Paturusi (2012: 1) pencapaian tujuan tersebut berpangkal pada perencanaan pengalaman gerak yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa pendidikan jasmani tidak hanya mengedepankan aspek fisik semata. Pendidikan jasmanai membentuk berbagai aspek kepribadian siswa melalui pembelajaran pendidikan jasmani.

c. Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani

Dalam standar kualifikasi, kompetensi, sertifikasi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah yang dihimpun oleh Aqib (2015: 313-314), menjelaskan bahwa kompetensi guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan pada SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK adalah sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan dimensi filosofis pendidikan jasmani termasuk etika sebagai aturan dan profesi.
- 2) Menjelaskan perspektif sejarah pendidikan jasmani.
- 3) Menjelaskan dimensi anatomi manusia serta struktur dan fungsinya.
- 4) Menjelaskan aspek kinesilogis dan kinerja fisik manusia.
- 5) Menjelaskan aspek fisiologis manusia dan efek dari kinerja latihan.
- 6) Menjelaskan aspek psikologis pada kinerja manusia, termasuk motivasi dan tujuan kecemasan dan stress dan persepsi diri.
- 7) Menjelaskan aspek sosiologis dalam kinerja diri, termasuk dinamika sosial, etika dan perilaku moral dan budaya, suku dan perbedaan jenis kelamin.
- 8) Menjelaskan teori perkembangan gerak termasuk aspek-aspek yang mempengaruhinya.

- 9) Menjelaskan teori belajar gerak termasuk keterampilan dasar dari kompleks dan hubungan timbal balik diantara domain kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa pendidikan jasmani memiliki banyak aspek penting yang dicapainya, dari aspek fisiologis, filosofis hingga sosiologis. Guru pendidikan jasmani tentunya harus memiliki pengetahuan yang luas, sehingga dapat menyinergikan pendidikan jasmani dengan aspek ilmu yang lainnya.

4. Karakteristik Siswa SMA

Karakteristik siswa SMA menurut Sukintaka dalam Wibowo (2011: 16) ada beberapa aspek, salah satunya adalah aspek jasmani.

- a. Kekuatan otot dan daya tahan otot berkembang dengan baik.
- b. Senang dengan keterampilan yang baik, bahkan mengarah kepada gerakan akrobatik.
- c. Anak laki-laki keadaan jasmaninya sudah cukup matang.
- d. Anak putri proporsi tubuhnya menjadi semakin baik.
- e. Mampu menggunakan energy dengan baik.
- f. Mampu membangun kemampuan dengan baik.

Siswa SMA dalam perkembangan masuk dalam kategori masa remaja. Seperti yang diungkapkan Harlock dalam Izzaty dkk (2008: 124) menyatakan awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun dan akhir masa

remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia mata secara hukum.

Tugas dan perkembangan remaja menurut Havighrurst dalam Izzaty dkk (2008: 126) adalah sebagai berikut.

- a. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab
- e. Mempersiapkan karier ekonomi
- f. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- g. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengemaskan ideology

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dilakukan oleh Joko Kristiyanto

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Joko Kristiyanto yang berjudul Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani di SMA Negeri se-Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode survei. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Sukoharjo yang berjumlah 26 orang, dengan instrumen yang digunakan berupa angket. Uji

validitas menggunakan rumus *product moment*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach*. Uji validitas diperoleh koefisien sebesar 0.829 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,922. Untuk menganalisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Hasil penelitian diperoleh kompetensi guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Sukoharjo berada pada kategori sangat tinggi sebesar 96,2% (25 orang), pada kategori tinggi sebesar 3,8% (1 orang). Berdasarkan kompetensi pedagogik berada pada kategori sangat tinggi sebesar 100% (26 orang). Berdasarkan kompetensi kepribadian berada pada kategori sangat tinggi sebesar 92,3% (24 orang) dan kategori tinggi sebesar 7,7% (2 orang). Berdasarkan kompetensi profesional berada pada kategori sangat tinggi sebesar 88,5% (23 orang) dan pada kategori tinggi sebesar 11,5% (3 orang). Berdasarkan kompetensi sosial berada pada kategori sangat tinggi sebesar 100% (26 orang).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Holis Majid

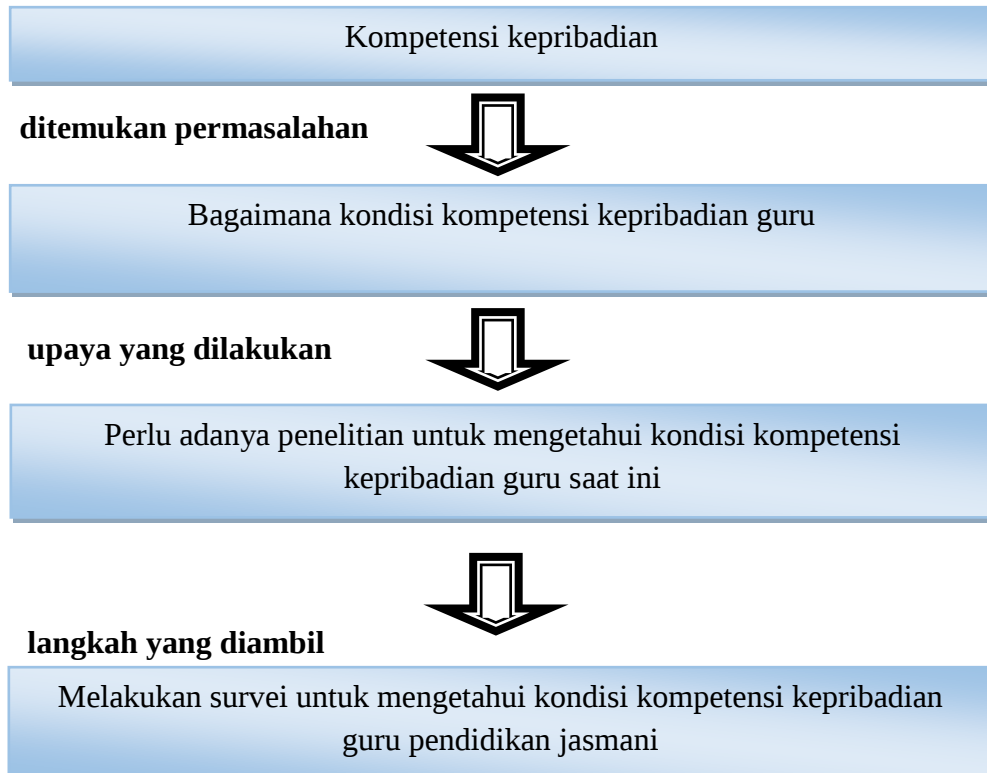
Penelitian relevan yang lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Holis Majid yang berjudul Kinerja Guru dalam Mengajar Pendidikan Jasmani di SMP Negeri se-Kabupaten Cilacap. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan kuisioner atau angket. Populasi dan sampel penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani sebanyak 40 orang. Guru pendidikan jasmani dari 40 SMP Negeri se-Kabupaten Cilacap yang seluruhnya menjadi sampel. Uji coba instrumen

diambil dari 30 orang guru pendidikan jasmani dari SMP swasta, sehingga penelitian ini adalah penelitian sampel. Untuk validitas instrument menggunakan rumus *product moment* dari karl preason dengan hasil 0.306 dan uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan hasil lebih besar dari 0.6. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase kinerja guru dalam mengajar pendidikan jasmani di SMP Negeri se-Kabupaten Cilacap.

Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan merencanakan KBM sebesar 82.5%, kemampuan menguasai bahan sebesar 42.50%, kemampuan melaksanakan dan mengelola KBM sebesar 100.00%, kemampuan mengevaluasi KBM sebesar 85%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja guru pendidikan jasmani di SMP Negeri se-Kabupaten Cilacap dalam pelajaran masuk kategori tinggi.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dibuat bagan kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Skema kerangka berfikir

Kepribadian adalah aspek yang membentuk sikap dan tingkah laku manusia. Kepribadian yang baik akan berpengaruh terhadap orang lain. Guru tentunya harus memiliki kepribadian yang baik sebagai contoh kepada para siswa, sehingga kompetensi kepribadian yang dimiliki guru dapat memberikan pengaruh positif terhadap siswa. Dengan demikian perlu diketahui kondisi kompetensi kepribadian yang dimiliki guru masa ini, sehingga untuk kedepannya dapat dibuat program untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru agar kualitas guru lebih baik lagi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sunaryo dan Syaifullah (2011: 9) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau penghubungan dengan variabel yang lain. Di dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yang menggambarkan tentang kompetensi kepribadian guru penjas SMA Negeri se- Kabupaten Bantul.

Pengukuran gejala yang diamati berdasarkan fakta yang ada pada diri responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan instrumen angket untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul. Berdasarkan angket tersebut dapat diperoleh skor yang akan dianalisis menggunakan persentase.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan guru pendidikan jasmani yang tidak bersifat kognitif, tetapi lebih bersifat afektif yang lebih memudahkan seseorang mengetahui kondisi psikologis diri sendiri, mengatur ucapan, pikiran, dan sikap serta perbuatan yang sesuai dengan norma

masyarakat, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga guru tersebut dapat beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan di mana dia berada.

Kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani dalam penelitian ini adalah kemampuan diri atau kualitas diri dari guru penjas dalam hal kepribadian. Kompetensi kepribadian dalam hal ini meliputi bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik guru.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian maka penelitiannya juga merupakan penelitian populasi, sehingga dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel dari subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul. Di dalam penelitian ini semua populasi guru pendidikan jasmani dari 19 SMA Negeri di Kabupaten Bantul sejumlah 41 orang menjadi subjek penelitian.

D. Instrumen

Penelitian ini menggunakan instrumen angket. Angket yang dibuat bersifat tertutup karena responden dihadapkan kepada pertanyaan yang sudah ada alternatif jawabannya.

Langkah-langkah dalam penyusunan instrumen penelitian menurut Hadi dalam Ujiono (2011: 39-42) sebagai berikut.

1. Mendefinisikan Konstrak

Dalam hal ini penelitian membuat batasan mengenai ubahan atau variabel yang akan diteliti atau diukur. Konstrak dalam penelitian ini adalah implementasi kompetensi kepribadian guru penjas SMA Negeri se-Kabupaten Bantul.

2. Menyidik Faktor

Menyidik faktor-faktor adalah tahap yang menunjukkan untuk menandai faktor-faktor yang ditemukan dalam konstrak yang akan diteliti. Berdasarkan kajian teoretik dan definisi konstrak, maka faktor-faktor yang mengandung komponen-komponen yang membentuk struktur kompetensi kepribadian, yaitu sebagai berikut.

- a. Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik guru.

3. Menyusun Butir-butir Pertanyaan

Butir-butir pernyataan harus merupakan penjabaran dari isi faktor. Berdasarkan faktor-faktor kemudian disusun butir-butir pernyataan yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan faktor-faktor tersebut. Guna memberi gambaran mengenai angket yang akan dipakai dalam penelitian ini, maka akan disajikan isinya seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Kisi-kisi instrumen kompetensi kepribadian

Variabel	Faktor	Indikator	Butir Soal
Kompetensi kepribadian guru penjas SMA Negeri se-Kabupaten Bantul	1. Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan	1.3 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender.	1,2 3
		1.4 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam	4,5 6
	2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat	3.3 Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi	7,8
		3.4 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia	9,10,11
		3.5 Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan masyarakat di sekitarnya	12,13,14
	3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa	4.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil	15,16,17
		4.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa	18,19,20
	4. Menunjukkan etos	4.1 Menunjukkan tanggung jawab	21,22

	kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.	dan etos kerja yang tinggi. 4.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. 4.3 Bekerja secara profesional	23,24 26,26,27
	5. Menjunjung tinggi kode etik guru	5.1 Memahami kode etik profesi guru 5.2 Menerapkan kode etik guru 5.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.	28,29 30 31

Butir-butir pertanyaan disusun dengan menentukan tolok ukur bagi setiap faktor. Responden tinggal menjawab pernyataan dengan memberi tanda (v) pada salah satu alternatif jawaban yang sudah disediakan.

4. Kalibrasi Ahli

Setelah butir-butir pertanyaan tersusun, langkah selanjutnya adalah konsultasi pada ahli (*judgement*), yaitu seorang yang ahli dalam bidangnya. Konsultasi dimaksudkan untuk memberikan masukan dan rekomendasi terhadap instrumen penelitian. Di dalam melakukan *expert judgement* peneliti meminta bantuan kepada dua orang ahli.

Konsultasi ahli yang pertama dilakukan bersama Drs. Suhadi, M.Pd. Di dalam konsultasi ini Bapak Suhadi memberikan rekomendasi terkait dasar penyusunan instrumen, dari faktor, indikator, hingga menyusun butir pertanyaan. Beliau memberikan masukan untuk mencari faktor dengan dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Bapak Suhadi juga mengoreksi pernyataan yang terdapat di dalam angket, ada pernyataan yang mendapat perbaikan dalam redaksional, yaitu pernyataan nomor 5, 11, 12, 22, 29, 30, 34, 39. Bapak Suhadi juga memberikan

rekomendasi agar membuat angket yang efektif dalam melakukan pengisian dengan jumlah pernyataan yang tidak terlalu banyak, sehingga tidak terlalu memakan banyak waktu.

Konsultasi ahli yang kedua dilakukan bersama Bapak Ahmad Ritahudin, S.Pd, M.Or. Konsultasi pada ahli kedua ini mendiskusikan instrumen yang sebelumnya sudah dikonsultasikan dengan Bapak Suhadi. Di dalam konsultasi ahli yang kedua ini, Bapak Ahmad Ritahudin lebih memberikan masukan dalam penyesuaian antara butir pernyataan dengan indikator dan penyusunan redaksi pernyataan yang sesuai dengan substansi yang terdapat di dalam indikator. Konsultasi dengan Bapak Ahmad Ritahudin mendapat masukan perbaikan pernyataan pada no 1, 3, 6, 8, 23.

E. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui angket. Untuk memperoleh data, peneliti memberikan angket secara langsung kepada responden dengan pengisian secara tertutup. Di dalam angket tersebut sudah tersedia jawaban, sehingga responden hanya memilih yang paling sesuai. Angket ini akan disebarakan kepada guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase-persentase. Analisis merupakan usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, perihal rumusan-rumusan, dan hal-hal yang diperoleh dalam penelitian.

Sudijono dalam Ujiono (2011: 42) menjelaskan rumus perhitungan untuk masing-masing butir dalam angket untuk menggunakan persentase yang didapat, diperoleh dengan rumusan sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi Pengamatan

N = Jumlah Responden

Menurut Azwar dalam Faozan (2016: 54), pengubahan skor mentah menjadi hasil nilai standar menggunakan *mean* (M) dan *standar deviasi* (S) berskala lima atau lima huruf, ditetapkan lebih dahulu norma sebagai berikut.

Tabel 3. Rentang Norma

Rentang Norma	Kategori
$(M + 1,50 S) < X$	Nilai A
$(M + 0,50 S) < X \leq (M + 1,50 S)$	Nilai B
$(M - 0,50 S) < X \leq (M + 0,50 S)$	Nilai C
$(M - 1,50 S) < X \leq (M - 0,50 S)$	Nilai D
$X \leq (M - 1,50 S)$	Nilai E

Untuk memberikan makna pada skor yang ada, kategori hasil penilaian berdasarkan rumus Saifudin Azwar (nilai A, B, C, D, E) diubah dalam bentuk kategori penilaian yang disesuaikan dengan kriteria lima kelompok, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Tabel 4. Pengkategorian Data

Skor	Kategori
$(M + 1,50 S) < X$	Sangat Tinggi
$(M + 0,50 S) < X \leq (M + 1,50 S)$	Tinggi
$(M - 0,50 S) < X \leq (M + 0,50 S)$	Sedang
$(M - 1,50 S) < X \leq (M - 0,50 S)$	Rendah
$X \leq (M - 1,50 S)$	Sangat Rendah

Keterangan:

M = *Mean*/rara-rata hitung

S = *Standar Deviasi*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Penelitian

Data yang diperoleh di dalam penelitian ini berbentuk skor yang berasal dari beberapa faktor, yaitu bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik guru. Angket yang ditujukan untuk mengetahui seberapa besar kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul. Angket tersebut diisi oleh responden atau subjek penelitian ini berisi 31 pernyataan dengan 4 alternatif jawaban yaitu, SL (Selalu), S (Sering), JR (Jarang), dan TP (Tidak Pernah).

Setelah semua angket terisi dan terkumpul, kemudian dilakukan perhitungan skor pada masing-masing angket. Untuk mempermudah dalam pengolahan data dan untuk meminimalisir kesalahan peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS 16. Data penelitian akan dideskripsikan dengan tujuan untuk mempermudah di dalam penyajian data dan pembaca dapat dengan mudah memahami penelitian ini.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul yang diukur dengan angket yang berjumlah 31 butir pernyataan dengan skor 1 sampai 4, secara keseluruhan memperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil analisis statistik data kompetensi kepribadian guru penjas SMA Negeri se Kabupaten Bantul

No	Analisis	Hasil
1.	Nilai <i>Maksimum</i>	124
2.	Nilai <i>Minimum</i>	94
3.	<i>Mean</i>	111,39
4.	<i>Median</i>	113
5.	<i>Modus</i>	105
6.	<i>Standar Deviasi</i>	8,17

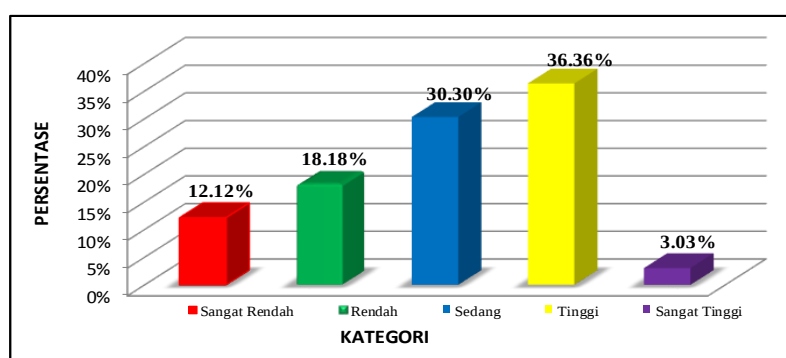
Hasil penelitian tersebut didapatkan dari 33 responden yang bersedia mengisi angket dan juga kesediaan sekolah untuk memberikan izin penelitian. Selama penelitian berlangsung ada 4 guru yang belum bersedia mengisi angket karena satu orang guru sedang menjalankan ibadah umroh dan tiga orang lainnya belum berkenan mengisi karena kesibukan mereka. Selain itu, ada dua SMA Negeri yang belum mengizinkan untuk melaksanakan penelitian.

Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul, selanjutnya data dikonversikan ke dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Berikut adalah data kompetensi kepribadian guru penjas SMA Negeri se-Kabupaten Bantul.

Tabel 6. Kompetensi Kepribadian Guru Penjas SMA Negeri se-Kabupaten Bantul

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	$123,64 < X$	1	3,03%
2	Tinggi	$115,47 < X \leq 123,64$	12	36,36%
3	Sedang	$107,31 < X \leq 115,47$	10	30,30%
4	Rendah	$99,14 < X \leq 107,31$	6	18,18%
5	Sangat Rendah	$X \leq 99,14$	4	12,12%
Jumlah			33	100%

Berdasarkan tabel kategori di atas, terdapat sebanyak 1 guru (3,03%) kategori sangat tinggi, 12 guru (36,36%) kategori tinggi, 10 guru (30,30%) kategori sedang, 6 guru (18,18%) kategori rendah, dan 4 guru (12,12%) kategori sangat rendah. Apabila dilihat dari frekuensi dari tiap kategori, terlihat bahwa kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul adalah tinggi. Supaya kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul secara keseluruhan mudah dipahami, maka akan disajikan tabel tersebut dalam diagram batang berikut ini.



Gambar 2. Diagram kompetensi kepribadian guru penjas SMA Negeri se- Kabupaten Bantul

Berikutnya deskripsi dari faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul. Faktor-faktor yang dideskripsikan, yaitu bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik guru. Deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut.

1. Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan

Identifikasi faktor-faktor dari kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul berdasarkan data dari guru pendidikan jasmani yang diukur dengan angket yang berjumlah 31 butir pernyataan dengan skor 1 sampai 4. Diketahui bahwa faktor bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan memiliki hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Analisis statistik faktor bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan memiliki

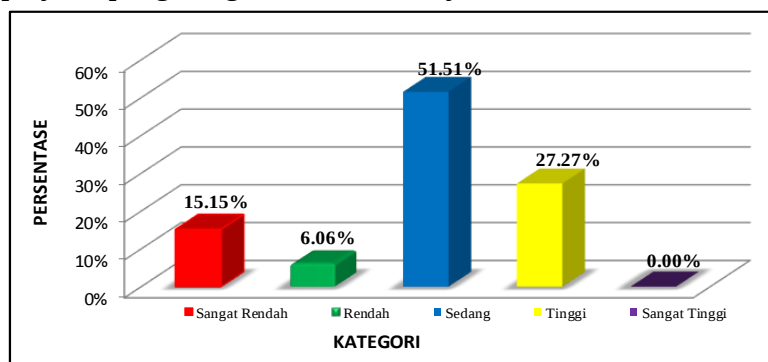
No	Analisis	Hasil
1.	Nilai <i>Maksimum</i>	24
2.	Nilai <i>Minimum</i>	18
3.	<i>Mean</i>	22,21
4.	<i>Median</i>	23
5.	<i>Modus</i>	23
6.	<i>Standar Deviasi</i>	1,93

Setelah data faktor didapatkan, maka dikonversikan ke dalam lima kategori. Berikut ini adalah tabel pengkategorian data.

Tabel 8. Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	$25,1 < X$	0	0%
2	Tinggi	$23,17 < X \leq 25,10$	9	27,27%
3	Sedang	$21,25 < X \leq 23,17$	17	51,51%
4	Rendah	$19,32 < X \leq 21,25$	2	6,06%
5	Sangat Rendah	$X \leq 19,32$	5	15,15 %
Jumlah			33	100%

Berdasarkan tabel distribusi pengkategorian di atas, tidak ada yang berada pada kategori sangat tinggi, 9 guru (27,27%) kategori tinggi, 17 guru (51,51%) kategori sedang, 2 guru (6,06%) kategori rendah, dan 5 guru (15,15%) kategori sangat rendah. Apabila dilihat dari frekuensi tiap kategori, terlihat bahwa faktor bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul adalah sedang. Untuk memperjelas pengkategorian, berikut sajian data dalam bentuk diagram.



Gambar 3. Diagram faktor bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan.

2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat

Identifikasi faktor-faktor dari kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul berdasarkan data dari guru pendidikan jasmani yang diukur dengan angket yang berjumlah 31 butir pernyataan dengan skor 1 sampai 4. Diketahui bahwa menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat memiliki nilai sebagai berikut.

Tabel 9. Analisis statistik faktor menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat

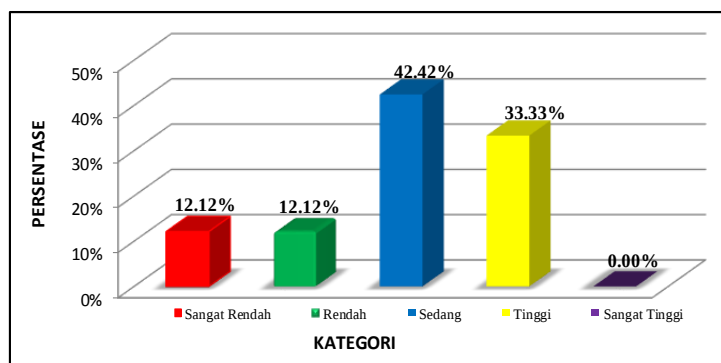
No	Analisis	Hasil
1.	Nilai <i>Maksimum</i>	32
2.	Nilai <i>Minimum</i>	24
3.	<i>Mean</i>	29,12
4.	<i>Median</i>	23
5.	<i>Modus</i>	30
6.	<i>Standar Deviasi</i>	2,43

Setelah data faktor didapatkan, maka dikonversikan ke dalam lima kategori. Berikut ini adalah tabel pengkategorian data pada faktor menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Tabel 10. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	$32,76 < X$	0	0%
2	Tinggi	$30,33 < X \leq 32,76$	11	33,33%
3	Sedang	$27,90 < X \leq 30,33$	14	42,42%
4	Rendah	$25,48 < X \leq 27,90$	4	12,12%
5	Sangat Rendah	$X \leq 25,48$	4	12,12 %
Jumlah			33	100%

Berdasarkan tabel distribusi pengkategorian di atas, tidak ada yang berada pada kategori sangat tinggi, 11 guru (33,33%) kategori tinggi, 14 guru (42,42%) kategori sedang, 4 guru (12,12%) kategori rendah, dan 4 guru (12,12%) kategori sangat rendah. Apabila dilihat dari frekuensi tiap kategori, terlihat bahwa faktor menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul adalah sedang. Untuk memperjelas pengkategorian, berikut sajian data dalam bentuk diagram.



Gambar 4. Diagram faktor menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat

3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa

Identifikasi faktor-faktor dari kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul berdasarkan data dari guru pendidikan jasmani yang diukur dengan angket yang berjumlah 31 butir pernyataan dengan skor 1 sampai 4. Diketahui bahwa menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa memiliki nilai sebagai berikut.

Tabel 11. Analisis statistik faktor menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa

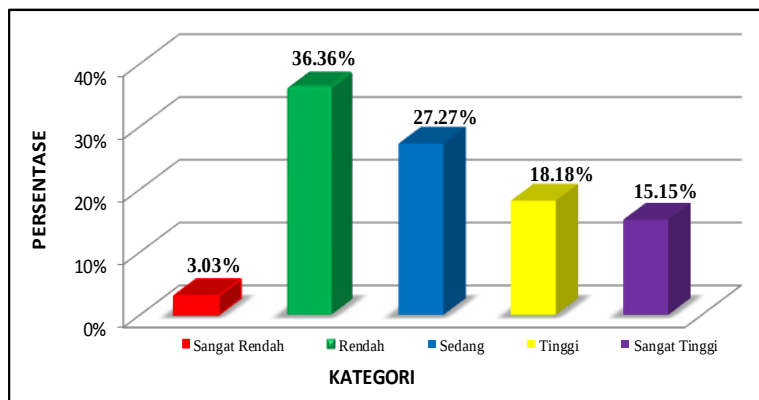
No	Analisis	Hasil
1.	Nilai Maksimum	24
2.	Nilai Minimum	17
3.	<i>Mean</i>	20,57
4.	<i>Median</i>	21
5.	<i>Modus</i>	18
6.	<i>Standar Deviasi</i>	2,20

Setelah data faktor didapatkan, maka dikonversikan kedalam lima kategori. Berikut ini adalah tabel pengkategorian data.

Tabel 12. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	$23,82 < X$	5	15,15%
2	Tinggi	$21,62 < X \leq 23,82$	6	18,18%
3	Sedang	$19,42 < X \leq 21,62$	9	27,27%
4	Rendah	$17,22 < X \leq 19,42$	12	36,36%
5	Sangat Rendah	$X \leq 17,22$	1	3,03 %
Jumlah			33	100%

Berdasarkan tabel distribusi pengkategorian di atas, 5 guru (15,15%) kategori sangat tinggi, 6 guru (18,18%) kategori tinggi, 9 guru (27,27%) kategori sedang, 12 guru (36,36%) kategori rendah, dan 1 guru (3,03%) kategori sangat rendah. Apabila dilihat dari frekuensi tiap kategori, terlihat bahwa faktor menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul adalah rendah. Untuk memperjelas pengkategorian, berikut sajian data dalam bentuk diagram:



Gambar 5. Diagram faktor menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa

4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri

Identifikasi faktor-faktor dari kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul berdasarkan data dari guru pendidikan jasmani yang diukur dengan angket yang berjumlah 31 butir pernyataan dengan skor 1 sampai 4. Diketahui bahwa menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri memiliki nilai sebagai berikut.

Tabel 13. Analisis statistik faktor menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri

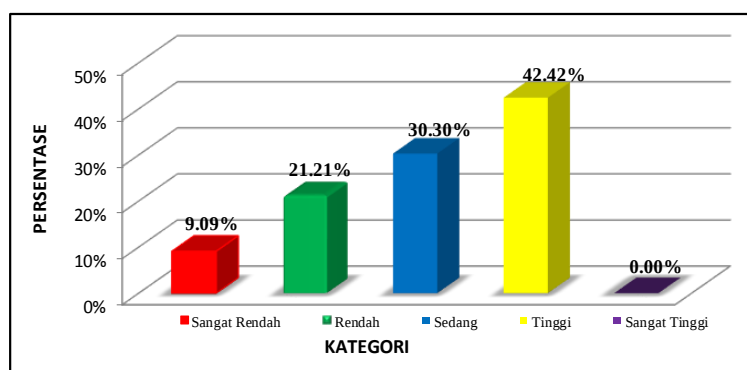
No	Analisis	Hasil
1.	Nilai <i>Maksimum</i>	28
2.	Nilai <i>Minimum</i>	19
3.	<i>Mean</i>	24,96
4.	<i>Median</i>	26
5.	<i>Modus</i>	27
6.	<i>Standar Deviasi</i>	2,36

Setelah data faktor didapatkan, maka dikonversikan kedalam lima kategori. Berikut ini adalah tabel pengkategorian data.

Tabel 14. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	$28,5 < X$	0	0%
2	Tinggi	$26,14 < X \leq 28,5$	13	39,39%
3	Sedang	$23,78 < X \leq 26,14$	10	30,30%
4	Rendah	$21,42 < X \leq 23,78$	7	21,21%
5	Sangat Rendah	$X \leq 21,42$	3	9,09%
Jumlah			33	100%

Berdasarkan tabel distribusi pengkategorian di atas, tidak ada yang masuk kategori sangat tinggi, 13 guru (39,39%) kategori tinggi, 10 guru (30,30%) kategori sedang, 7 guru (21,21%) kategori rendah, dan 3 guru (9,09%) kategori sangat rendah. Apabila dilihat dari frekuensi tiap kategori, terlihat bahwa faktor menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul adalah tinggi. Untuk memperjelas pengkategorian, berikut sajian data dalam bentuk diagram.



Gambar 6. Diagram faktor menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri

5. Menjunjung tinggi kode etik guru

Identifikasi faktor-faktor dari kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul berdasarkan data dari guru pendidikan jasmani yang diukur dengan angket yang berjumlah 31 butir pernyataan dengan skor 1 sampai 4. Diketahui bahwa faktor menjunjung tinggi kode etik guru memiliki nilai sebagai berikut.

Tabel 15. Analisis statistik faktor menjunjung tinggi kode etik guru

No	Analisis	Hasil
1.	Nilai <i>Maksimum</i>	16
2.	Nilai <i>Minimum</i>	12
3.	<i>Mean</i>	14,51
4.	<i>Median</i>	15
5.	<i>Modus</i>	16
6.	<i>Standar Deviasi</i>	1,64

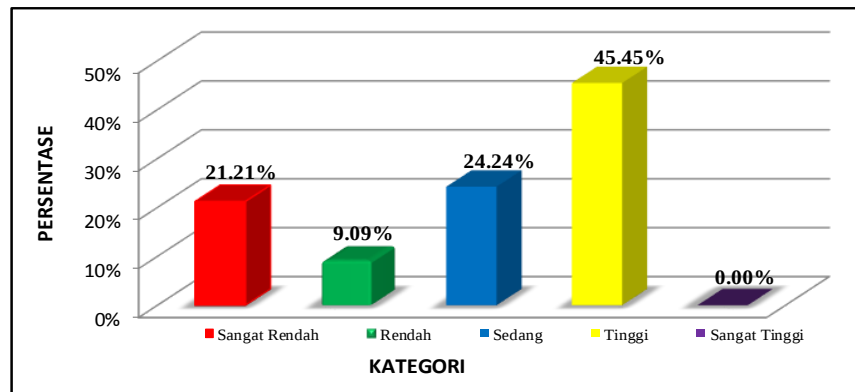
Setelah data faktor didapatkan, maka dikonversikan kedalam lima kategori. Berikut ini adalah tabel pengkategorian data.

Tabel 16. Menjunjung tinggi kode etik guru

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	$16,97 < X$	0	0%
2	Tinggi	$15,33 < X \leq 16,97$	15	45,45%
3	Sedang	$13,71 < X \leq 15,33$	8	24,24%
4	Rendah	$12,05 < X \leq 13,71$	3	9,09%
5	Sangat Rendah	$X \leq 12,05$	7	21,21%
Jumlah			33	100%

Berdasarkan tabel distribusi pengkategorian di atas, tidak ada yang masuk kategori sangat tinggi, 15 guru (45,45%) kategori tinggi, 8 guru (24,24%) kategori sedang, 3 guru (9,09%) kategori rendah, dan 7 guru (21,21%) kategori sangat rendah. Apabila dilihat dari frekuensi tiap kategori, terlihat bahwa faktor menjunjung tinggi kode etik guru dalam kompetensi

kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul adalah tinggi. Untuk memperjelas pengkategorian, berikut sajian data dalam bentuk diagram.



Gambar. 7 Diagram faktor menjunjung tinggi kode etik guru

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh hasil sebanyak 1 guru (3,03%) kategori sangat tinggi, 12 guru (36,36%) kategori tinggi, 10 guru (30,30%) kategori sedang, 6 guru (18,18%) kategori rendah, dan 4 guru (12,12%) kategori sangat rendah. Apabila dilihat dari frekuensi dari tiap kategori, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul adalah tinggi. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa implementasi kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri di Kabupaten Bantul adalah baik. Hal tersebut dibuktikan dengan sebanyak (36,36%) guru penjas masuk pada kategori tinggi. Berikut pembahasan berdasarkan setiap faktor.

1. Faktor bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan

Faktor bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul adalah sedang dengan hasil persentase 51,51%. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi guru pendidikan jasmani dalam norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan masih perlu ditingkatkan kembali, seperti yang di kemukakan Whitehead (1957: 26) bahwa esensi pendidikan adalah menjadikan orang yang religius. Senada dengan hal tersebut Musfah (2015: 49-50) mengemukakan bahwa budi pekerti yang baik tumbuh subur dalam pribadi yang khusyuk dalam menjalankan ibadah vertikal dan horizontal.

2. Faktor menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat

Faktor menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat dalam kompetensi kepribadian guru penjas SMA Negeri se-Kabupaten Bantul adalah sedang, dengan persentase 42,42%. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat masih perlu ditingkatkan karena sesuai dengan pendapat Mulyasa (2007: 117) pribadi guru sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi peserta didik. Betapa kita membutuhkan pendidik yang saleh dalam akhlak, perbuatan, dan sifat yang dapat dilihat oleh muridnya sebagai contoh, Ajami (2006: 133).

3. Faktor menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa

Faktor menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul adalah rendah, dengan persentase 36.36%. Hal ini menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul belum mampu menjadi pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Hal ini terjadi seperti yang sudah dituliskan di dalam latar belakang bahwa ada kasus guru pendidikan jasmani datang terlambat ketika pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung, kejadian ini secara tidak langsung akan mempengaruhi wibawa dari guru tersebut. Di dalam kasus lainnya guru pendidikan jasmani lebih memilih untuk melatih siswa yang akan mengikuti kejuaraan dari pada mengajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani, ini menunjukan bahwa guru pendidikan jasmani belum mampu untuk menentukan skala prioritas dari sikap yang diambil.

4. Faktor menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri

Faktor menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul adalah tinggi, dengan persentase 42,42%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukan bahwa guru pendidikan jasmani SMA Negeri di Kabupaten bantul memiliki kinerja

yang bagus dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Di dalam profesionalitas kerja, guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menyandang predikat sebagai pendidik dan menjalankan tugas sebagai pendidik secara mandiri.

5. Menjunjung tinggi kode etik guru

Faktor menjunjung tinggi kode etik guru dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul adalah tinggi, dengan persentase 45,45%. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul memiliki kepahaman yang baik tentang kode etik guru serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupannya sebagai seorang guru. Hal ini sangat penting karena kode etik guru merupakan pedoman sikap dan perilaku dalam menjalankan profesi sebagai pendidik.

Berdasarkan hasil penelitian ini kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se Kabupaten Bantul sudah baik. Hal ini merupakan suatu pencapaian dari dedikasi dan juga kinerja guru pendidikan jasmani yang cukup membanggakan. Akan tetapi perlu adanya perbaikan dan peningkatan kompetensi kepribadian terutama pada faktor menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa yang masih dalam kategori rendah. Harus disadari bahwa zaman akan terus berkembang dan tantangan disetiap masa tentunya akan berbeda, sehingga guru pendidikan jasmani selalu dituntut untuk dapat beradaptasi di setiap perubahan yang terjadi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, besarnya kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul adalah satu orang guru (3,03%) berada dalam kategori sangat tinggi, 12 guru (36,36%) kategori tinggi, 10 guru (30,30%) kategori sedang, 6 guru (18,18%) kategori rendah, dan 4 guru (12,12%) kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil dari persentase dan frekuensi terlihat bahwa kompetensi kepribadian guru penjas SMA Negeri se-Kabupaten Bantul adalah sebesar (36,36%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri di Kabupaten Bantul dalam kategori tinggi.

Kondisi kompetensi kepribadian berdasarkan faktor bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan dan faktor menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat berada pada kategori sedang. Faktor menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dan dewasa berada pada kategori rendah. Faktor menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri dan faktor menjunjung tinggi kode etik guru berada pada kategori sedang.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini mempunyai implikasi sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah

Menjadi referensi dan masukan yang bermanfaat tentang seberapa besar kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri se-Kabupaten Bantul, sehingga kedepannya dapat dirancang program untuk meningkatkan kompetensi kepribadian.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Menjadi rujukan untuk membenahi kompetensi kepribadian para calon guru pendidikan jasmani yang kedepannya akan menjadi pendidik.

3. Bagi Guru Penjas

Memberikan kesadaran kepada guru SMA Negeri di Kabupaten Bantul bahwa kepribadian diri dapat berpengaruh dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai seorang pendidik.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Peneliti tidak mampu mengontrol keseriusan guru dalam mengisi angket yang diberikan.
2. Pengumpulan data yang didasarkan hasil isian angket, sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang objektif dalam proses pengisian angket.

3. Kelemahan angket sebagai instrumen penelitian, angket bersifat kaku karena pernyataan yang telah ditentukan dan responden tidak memberi jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya.
4. Mengingat karena begitu luasnya letak geografis, maka pengambilan data sangat dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, tenaga, biaya, dan kemampuan peneliti.
5. Di dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti belum mendapatkan data dari semua populasi penelitian karena kendala yang dihadapi selama penelitian berlangsung diantaranya ada 4 orang guru yang belum bersedia menjadi responden dan ada 2 SMA Negeri tidak memberikan izin penelitian.
6. Belum adanya uji coba angket yang menjadi instrumen penelitian.

D. Saran

1. Bagi Guru SMA Negeri di Kabupaten Bantul

Secara keseluruhan kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani SMA Negeri di Kabupaten Bantul sudah dapat diimplementasikan dengan baik. Akan tetapi perbaikan diri harus terus ditingkatkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Mencetak generasi yang lulus cepat dan memiliki IPK tinggi tentunya adalah sesuatu yang patut diapresiasi. Akan tetapi haruslah diingat bahwa pada hakikatnya generasi yang mampu melakukan perubahan bukan hanya

dinilai melalui angka, namun melalui generasi yang ditempa sehingga memiliki karakter baik.

3. Bagi Pemerintah

Untuk membentuk generasi muda berkarakter diperlukan guru yang memiliki karakter baik, sehingga diperlukan adanya program untuk membentuk karakter guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal. (2015). *Sukses Uji Kompetensi Guru*. Bandung. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Faozan Akhmad. (2016). *Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstra kurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen*. Skripsi. UNY.
- Izzaty Rita Eka dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta. UNY Press.
- Janawi. (2010). *Kompetensi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Musfah Jejen. (2015). *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid Nur Holis. (2010). *Kinerja Guru Dalam Mengajar Pendidikan Jasmani di SMP Negeri se-Kabupaten Cilacap*. Skripsi. UNY.
- Petursi Achmad. (2012). *Manajemen Pendidikan Jsmani dan Olahraga* Jakarta. Rineka Cipta.
- Priyanto Aris. (2014). *Internalisasi Nilai-nilai Olahraga Melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Sekolah*. Diakses di www.pendidikan-diy.go.id. Pada 5 Agustus 2016 pukul 13.19.
- Rohmadi Muhammad. (2012). *Menjadi Guru Profesional dan Berkarakter*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarno Agung, Syaifullah D Sihombing. (2011). *Metode Penelitian Keolahragaan*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suprihatiningrum Jamil. (2014). *Guru Profesional*. Sleman: Ar-Ruz Media.
- Ujiono Nunuk. (2011). *Kinerja Guru Berdasarkan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. UNY.
- Wibowo Ari. (2011). *Perbedaan Tingkat Kebugaran Jasmani Siswa Kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah Purworejo*. Skripsi. UNY.